

Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *culturally responsive teaching* untuk meningkatkan elemen berbicara siswa

Development of Indonesian language learning using a culturally responsive teaching approach to enhance students' speaking skills

Ahmad Muchson^{1,*} & Didin Widyartono²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Kota Malang, Indonesia

^{1,*}Email: ahmadmuchson99@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-0841-7719>

²Email: didin.fs@um.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-8165-6882>

Article History

Received 16 November 2024

Revised 7 January 2025

Accepted 16 January 2025

Published 14 February 2025

Keywords

teaching module; speaking element; culturally responsive teaching.

Kata Kunci

modul ajar; elemen berbicara; *culturally responsive teaching*.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study was conducted with the aim of developing an Indonesian language teaching module using a culturally responsive teaching approach, focusing on descriptive text materials to enhance students' speaking skills. The research employed the ADDIE method (analysis, design, development, implementation, and evaluation), which consists of five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The teaching module developed in this study is an Indonesian language module for Phase D, intended for ninth-grade junior high school students. It incorporates a culturally responsive teaching approach, using the culture of the Malang region as the content integrated into the module. Learning activities designed following the steps outlined in the module can help students improve their speaking skills. Students from diverse ethnic or cultural backgrounds in the classroom have equal opportunities to develop their speaking abilities. The teaching module developed in this study underwent a series of validation processes, receiving a score of 87.5% from instructional design experts and 80.3% from subject matter experts.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menghasilkan modul ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan materi teks deskripsi untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ADDIE (*analysis, design, development, implementation, dan evaluation*) yang memiliki lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Produk modul ajar yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan modul bahasa Indonesia ajar fase D untuk kelas IX SMP yang di dalamnya menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan budaya Malang raya sebagai konten yang dimasukkan dalam modul. Pembelajaran dengan menggunakan langkah yang terdapat dalam modul ajar yang dihasilkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. siswa yang memiliki perbedaan suku atau budaya dengan siswa lainnya di kelas memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka di kelas. Modul ajar yang dihasilkan dari penelitian ini telah melalui serangkaian validasi yang mendapatkan nilai sejumlah 87,5% dari ahli perangkat pembelajaran serta 80.3% dari ahli materi pembelajaran.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Muchson, A., & Widyartono, D. (2025). Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *culturally responsive teaching* untuk meningkatkan elemen berbicara siswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 75—84. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1135>



A. Pendahuluan

Pada kegiatan pembelajaran perlu adanya perangkat pendukung untuk membantu proses belajar mengajar. Ramadhan et al. (2023) menyebutkan bahwa perangkat pendukung untuk pembelajaran merupakan sebuah perangkat yang dibuat oleh guru untuk membantu terjaganya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Modul ajar merupakan salah satu perangkat yang harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran. Modul ajar juga memiliki peran penting sebagai acuan serta panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Peran modul ajar sangat penting, yang mana modul ajar berisikan rancangan serta langkah pembelajaran yang disusun oleh guru berdasarkan hasil observasi siswa di kelas yang bertujuan agar setiap siswa di kelas tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Maulida (2022) modul ajar merupakan perangkat pembelajaran berupa rancangan pembelajaran yang di implementasikan dengan tujuan mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Penerapan kurikulum merdeka saat ini membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa. Lafiani (2015) mengungkapkan bahwa latar belakang siswa harus diperhatikan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran yang ada. Adanya kurikulum merdeka dapat membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa karena pada kurikulum merdeka guru dapat menyesuaikan konten pembelajaran berdasarkan karakter siswa. Menurut Salsabilla et al. (2023) salah satu keunggulan kurikulum merdeka ialah bersifat fleksibel, yang mana pada kurikulum merdeka guru dapat menyesuaikan konten materi berdasarkan muatan lokal dan kondisi sekolah.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai suku yang tersebar pada ribuan pulau di Indonesia. Pada masa sekarang ini dapat kita lihat hanya sedikit generasi muda yang memahami dengan baik setiap budaya atau kearifan lokal yang tersebar di daerah mereka tinggal. Kearifan lokal sendiri menurut Fadilah et al. (2020) merupakan budaya yang terus-menerus diturunkan dan digenggam sebagai pegangan hidup oleh masyarakat di satu wilayah. Kejadian seperti ini merupakan sebuah fenomena yang disebabkan oleh budaya serta kearifan lokal yang mulai tergantikan oleh budaya modern yang timbul karena gaya hidup masa kini. Harahap et al. (2021) meyakini bahwasanya sosial media memiliki peranan penting dalam mengubah pandangan masyarakat. Setiap anak muda merasa bahwa budaya yang ada sudah ketinggalan zaman atau kuno serta mereka mulai merasa malu untuk mengakui budaya yang mereka miliki. apabila hal ini terus-menerus berlangsung, bukan tidak mungkin suatu saat budaya yang ada akan hilang karena tidak ada generasi muda yang mau melanjutkan budaya yang ada.

Dalam menghadapi permasalahan ini, dibutuhkan sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa bangga generasi muda terhadap budaya yang mereka miliki. Untuk itu penulis mengembangkan sebuah modul ajar Bahasa Indonesia yang dibuat dengan pendekatan CRT, yaitu pendekatan yang memuat konten kultur atau budaya di dalamnya yang mana lebih lanjut penulis membuat sebuah modul ajar yang memuat budaya yang ada di daerah Malang Raya. Wahira et al. (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan kebudayaan di dalamnya secara sadar dan disengaja. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena pembelajaran dengan konten budaya merupakan pembelajaran yang mudah diterima oleh siswa karena dirasa dekat dengan keseharian siswa. Adanya konten budaya yang ditambahkan pada penelitian ini juga diharapkan dapat melestarikan budaya serta kearifan lokal yang telah ada agar tidak hilang atau punah. Wahira et al. (2024) mengungkapkan bahwa mengintegrasikan budaya pada pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Secara garis besar penelitian ini akan menghasilkan modul ajar Bahasa Indonesia yang memiliki keunggulan, yang mana di dalamnya terdapat konten kearifan lokal agar siswa dapat lebih memahami serta mencintai budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki. Marlina (2023) mengungkapkan bahwa modul ajar merupakan istilah yang lazim digunakan dalam kurikulum merdeka menggantikan RPP pada kurikulum sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menghasilkan modul ajar Bahasa Indonesia materi teks deskripsi dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Secara isi, modul ajar yang dihasilkan akan menggunakan kurikulum merdeka CP fase D elemen berbicara. Materi yang digunakan adalah materi teks deskripsi yang akan dipadukan dengan konten budaya lokal Malang Raya.

Penggunaan budaya dalam pembelajaran tidak serta merta dimaksudkan sebagai konten semata. Budaya memiliki peranan penting untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan baru melalui setiap aktivitas yang dilakukan sehingga elemen pembelajaran yang siswa miliki dapat berkembang. Syahputra et al. (2022) menjelaskan bahwa budaya memiliki pengaruh besar dalam Bahasa Indonesia contohnya seperti budaya tata bahasa sebagai cara berkomunikasi yang akan mempengaruhi kemampuan berbahasa mereka. Untuk itu dengan digunakannya budaya Malang Raya kepada siswa diharapkan akan mengembangkan kemampuan berbicara mereka sesuai dengan pemahaman yang didapatkan siswa melalui pembelajaran.

Sebelumnya telah ada penelitian serupa, yaitu penelitian Rimang et al. (2023) dan Lasminawati et al. (2023). Berbeda dengan penelitian Rimang et al. (2023) yang fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan elemen membaca, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia elemen berbicara Fase D serta muatan konten budaya yang akan digunakan pada pembelajaran menggunakan budaya Malang Raya. Model pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian ini juga berbeda dengan model yang dilaksanakan oleh Lasminawati et al. (2023). Penelitian ini menggunakan model *project based learning*, yaitu model pembelajaran yang pada akhir fase pembelajaran siswa akan menampilkan proyek mereka di depan kelas.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan menghasilkan modul ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang dipopulerkan Robert Maribe Branch. Menurut Muchson & Widyartono (2023) model pengembangan ADDIE merupakan model pengembangan yang memiliki lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan (*development*), implementasi, dan evaluasi. Dipilihnya metode penelitian ini karena peneliti menganggap setiap tahapan pada metode pengembangan ini akan membantu peneliti mengembangkan modul ajar secara baik sehingga produk yang dihasilkan diharapkan dapat maksimal.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 9 Malang didasarkan pada latar belakang siswa SMPN 9 Malang yang beragam. Siswa kebanyakan berasal dari suku Jawa dan beberapa suku Madura. Latar belakang siswa ini akan membantu dalam mengembangkan pembelajaran yang diharapkan. Selain alasan tersebut, terdapat alasan berupa SMPN 9 Malang merupakan tempat PPL PPG Prajabatan anggota tim peneliti, sehingga data awal sebagai bekal penelitian sudah lebih dahulu didapatkan yang mana dalam pelaksanaan penelitian akan mudah untuk memenuhi setiap data yang dibutuhkan. Untuk mengumpulkan data, peneliti memilih kelas IX A, yaitu kelas yang diampu oleh tim peneliti selama kegiatan PPL PPG Prajabatan dengan jumlah siswa 30 orang. Data awal yang sebelumnya telah didapatkan peneliti merupakan data dari angket yang dibagikan kepada siswa sehingga peneliti memiliki data awal berupa latar belakang siswa. Selain dari siswa, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru pengampu kelas tersebut sebagai data yang memperkuat angket yang telah disebarkan kepada siswa. Selain data awal yang didapatkan dari siswa dan guru, peneliti juga mendapatkan data penelitian yang didapat melalui angket respons pembelajaran siswa, perbandingan hasil belajar siswa serta validasi oleh validator sebagai ahli yang menguji validasi modul.

Dari pengumpulan data yang telah didapatkan data yang ada terbagi menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat melalui wawancara dan angket latar belakang siswa sedangkan data kuantitatif didapat melalui angket uji ahli, perbandingan hasil belajar serta angket respons pembelajaran. Untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk data kualitatif serta menggunakan metode

tabulasi data yang mana pada akhir akan dihitung nilai kelayakan modul yang telah dikembangkan.

C. Pembahasan

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan kurikulum merdeka telah berjalan dengan cukup baik di SMPN 9 Malang. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa siswa yang belum mampu memaksimalkan nilai mereka selama pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran peneliti juga mendapati siswa yang cukup pasif pada pembelajaran terutama pada saat sesi diskusi atau kegiatan yang mengharuskan mereka berbicara satu dan yang lainnya. Untuk itu, peneliti membuat pembelajaran yang sesuai dengan budaya mereka sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Memberikan pembelajaran berbasis budaya kepada siswa memiliki tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh guru. Guru harus mengenal baik latar belakang siswa mulai dari suku, kebiasaan, serta bahasa yang digunakan siswa sehingga guru mampu menentukan metode yang tepat untuk digunakan pada siswa di sebuah kelas. Rimang et al. (2023) mengungkapkan bahwa untuk menjadikan pembelajaran yang berpengalaman dan relevan, guru baiknya mengenal siswa terutama pada masyarakat letak siswa tinggal. Untuk menghadapi tantangan yang ada peneliti telah mengadaptasi model pengembangan ADDIE (*analysis, design, development, implementation, dan evaluation*) yang dapat membantu guru merancang pembelajaran tanggap budaya dengan baik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan prosedur yang harus dilakukan. Prosedur penelitian dilakukan dengan urutan sebagai berikut.

- (1) *Analysis*, menganalisis kebudayaan dan tingkat kompetensi siswa dengan cara melakukan observasi siswa di kelas yang akan menjadi subjek.
- (2) *Design*, pada tahapan ini akan menentukan konten materi serta muatan budaya yang akan digunakan dalam rancangan pembelajaran,
- (3) *Development*, tahapan ini merupakan tahapan memproduksi atau membuat langkah pembelajaran dalam bentuk modul ajar.
- (4) *Implementation*, dalam tahapan mengimplementasikan modul, dilakukan validasi ahli serta uji coba lapangan dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.
- (5) *Evaluation*, melakukan evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil belajar menggunakan rancangan pembelajaran. Dalam tahapan evaluasi juga akan ditentukan apakah modul ajar masih perlu perbaikan atau tidak

Lebih lanjut peneliti akan mengelompokkan uraian prosedur yang telah dilaksanakan menjadi tiga tahapan yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tahap analisis, desain, dan pengembangan (*development*) akan masuk pada kelompok perencanaan.

1. Perencanaan

Sebelum membuat sebuah perangkat pembelajaran yang akan digunakan di kelas, diperlukan berbagai persiapan agar nantinya perangkat pembelajaran yang dibuat cocok dengan sasaran kelas yang akan menggunakan perangkat pembelajaran tersebut. Untuk itu dalam kegiatan awal berupa analisis, pada penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah melaksanakan asesmen diagnostik pada siswa sasaran dengan maksud menggali identitas siswa mulai dari latar belakang, gaya belajar, serta minat siswa. adapun menurut Aini & Mukhlis (2022) asesmen merupakan sebuah langkah untuk memperoleh gambaran tingkat kemahiran atau penguasaan materi siswa melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Lebih lanjut Firmanzah & Sudibyo (2021) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan asesmen yang secara spesifik dilakukan untuk membantu merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kompetensi siswa.

Pada tahapan asesmen diagnostik didapatkan sebuah data yang dapat membantu peneliti untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan data yang ada. berikut data yang ditemukan menunjukkan bahwa kelas yang akan menjadi sasaran pengembangan memiliki ragam informasi sebagai berikut.

Tabel 1. Data Suku Asal Siswa Kelas IX A

No.	Komponen	Jumlah	Persentase
1.	Suku Jawa	24	80%
2.	Suku Madura	6	20%
3.	Suku lainnya	0	0%

Melalui data yang ditampilkan pada Tabel 1, terlihat bahwa kelas IX A SMPN 9 Malang secara suku didominasi suku Jawa yang mana siswa tersebut asli dari wilayah Malang Raya serta terdapat beberapa siswa yang berasal dari suku Madura namun mereka besar di Malang sehingga cukup dekat dengan budaya yang ada di Malang raya. Melalui data tersebut pembelajaran dengan pendekatan CRT yang akan dikembangkan adalah dengan basis budaya Malang Raya yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Lasminawati et al. (2023) mengungkapkan bahwa pada pendekatan CRT siswa terlibat langsung dengan konten sesuai budaya mereka sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Setelah muatan budaya Malang Raya dipilih sebagai muatan yang nantinya digunakan dalam pembelajaran, dilakukan penyesuaian antara konten materi dengan muatan budaya yang akan dimasukkan pada pembelajaran yang telah dipilih. Peneliti menggunakan elemen berbicara yang merupakan salah satu elemen pembelajaran pada Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka sebagai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Elemen berbicara dipilih karena berbicara merupakan salah satu elemen yang penting dalam berbahasa. Maulani et al. (2021) mengungkapkan keterampilan berbicara merupakan sebuah elemen krusial dalam komunikasi. Apabila siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik maka orang yang menjadi lawan bicara dari siswa tersebut akan lebih mudah memahami apa yang dibicarakan.

Tahapan terakhir pada kegiatan perencanaan adalah membuat langkah pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan CRT serta mampu menuntaskan tujuan pembelajaran elemen berbicara pada fase D dalam pembelajarannya, Untuk itu sebelumnya telah disusun tujuan pembelajaran serta perangkat asesmen yang nantinya akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Fauziyah & Rofiki (2024) mengungkapkan bahwa untuk merangkul potensi dan latar belakang siswa, dibutuhkan sebuah strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah tujuan pembelajaran dan asesmen telah selesai, dibuatlah langkah pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan CRT . Pada pendekatan CRT ini terdapat lima langkah yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Setiap langkah yang ada akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman baru yang dikaitkan dengan budaya. Berikut merupakan lima langkah pembelajaran dengan pendekatan CRT yang diungkapkan Guy (2018). Pertama, identitas diri siswa. Pada langkah pertama siswa diajak untuk mengenal identitas budayanya sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kedua, pemahaman budaya. Siswa akan mengembangkan identitas budaya mereka dengan ilmu baru yang diperoleh dari berbagai sumber. Ketiga, kolaborasi. Siswa secara berkelompok membicarakan pandangan dan konsep budaya secara terstruktur. Keempat, berpikir kritis untuk refleksi. Siswa memvalidasi hasil diskusinya dengan berbagai teori yang ada. Kelima, konstruksi transformatif. Siswa menyajikan hasil diskusi melalui sebuah proyek di depan kelas.

Setelah langkah pembelajaran yang dihasilkan dirasa telah sesuai dengan langkah pendekatan CRT maka langkah pembelajaran tersebut dimuat ke dalam modul ajar bersama dengan tujuan pembelajaran serta asesmen yang telah dirancang. Berikut merupakan *link* yang dapat digunakan untuk mengakses modul yang telah dihasilkan <https://bit.um.ac.id/NRvueCgvpH> gambar sampul modul ajar yang telah dihasilkan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Modul Ajar yang Dihasilkan dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

2. Implementasi

Implementasi yang dilakukan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu validasi ahli serta pelaksanaan langsung di kelas.

a. Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan untuk memastikan apakah modul ajar yang dihasilkan telah sesuai dan valid secara bidang keilmuan. Uji validasi dilakukan dengan melibatkan dua validator dengan hasil lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli

No.	Validator	Persentase	Kriteria
1.	Ahli Perangkat Pembelajaran	87,5%	Layak dan bisa di implementasikan
2.	Ahli Materi Pembelajaran	80,2%	Bisa diimplementasikan dengan sedikit revisi

Dari hasil validasi ahli terdapat beberapa masukan yang didapatkan dari ahli materi pembelajaran dan dilakukan revisi sebelum implementasi pembelajaran di kelas. Setelah revisi dilakukan, perangkat pembelajaran telah siap untuk diimplementasikan di kelas secara langsung.

b. Pelaksanaan Langsung di Kelas

Pada awal kegiatan inti siswa diajak untuk menyanyikan lagu *Malang Pancen Rame*, yaitu sebuah lagu yang mendeskripsikan keadaan Malang Raya. Rahman (2024) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran juga dapat ditentukan dari motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu menumbuhkan motivasi belajar serta meningkatkan fokus mereka sebelum memasuki kegiatan utama pembelajaran nantinya. Pada kegiatan ini, siswa juga

terlihat sangat antusias bernyanyi selama kurang lebih 6 menit sesuai durasi lagu karena lirik dari lagu yang dinyanyikan dekat dengan mereka seperti geografis yang ada di Malang, tempat wisata, makanan. Ataupun kultur sepak bola di Malang yang dimuat dalam lagu *Malang Pancen Rame* ini. Setelah menyanyikan lagu, siswa menjawab pertanyaan esensial yang diberikan oleh guru seperti perasaan apa yang dirasakan oleh siswa setelah menyanyikan lagu tersebut dan sebagainya.

Selanjutnya, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok beranggotakan 4-5 orang dengan beberapa ketentuan seperti setiap kelompok dipastikan terdapat siswa yang berasal dari Malang dan tidak ada kelompok yang semua anggota kelompok berasal dari luar Malang Raya. Ketentuan ini dibuat agar siswa dengan suku budaya minoritas tidak terasingkan dan dapat berbaur bersama dengan siswa lainnya. Setelah kelompok dibentuk, masing-masing kelompok diarahkan untuk mengembangkan identitas budaya mereka dengan mencari dari berbagi sumber di internet tentang deskripsi budaya apa saja yang ada di Malang Raya. Menurut Verulitasari & Cahyono (2016) identitas budaya merupakan karakteristik atau ciri kebudayaan yang ada pada sebuah suku atau kelompok tertentu. Pada kegiatan ini, guru bertugas sebagai fasilitator agar siswa dapat mencari dan menemukan sumber informasi yang tepat, sesuai, dan dapat dipercaya serta menjadi pengarah agar media sosial dapat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa sesuai yang diungkapkan Rafiq (2020) bahwa media sosial memiliki efek positif untuk mempermudah pekerjaan. Pada bagian ini saat implementasi langsung di kelas tidak ditemukan kendala berarti siswa bisa dengan baik mengorganisasikan pembentukan kelompok serta mencari kebudayaan Malang Raya yang mereka tahu beberapa siswa yang kurang paham tentang budaya juga akan guru arahkan untuk menonton kebudayaan tersebut melalui platform digital seperti Youtube atau Tiktok.

Setelah siswa mendapatkan kebudayaan yang mereka rasa menarik dan akan mendeskripsikan perasaan mereka tentang budaya tersebut, masing-masing kelompok akan berdiskusi tentang kepedulian mereka terhadap budaya tersebut. masing-masing siswa dalam kelompok akan berdiskusi tentang simpati, empati, kepedulian, perasaan, dan penghargaan terhadap budaya yang telah mereka pilih. Hasil diskusi ini nantinya akan dijadikan bahan untuk mendemonstrasikan perasaan mereka dalam sebuah skenario. Pada kegiatan ini, siswa mulai berdebat tentang bagaimana perasaan mereka terhadap budaya Malang Raya. Masing-masing siswa tentu memiliki perasaan yang berbeda-beda tentang pandangan mereka dari budaya yang ada. Pada kegiatan ini guru tetap akan menjadi fasilitator agar diskusi kelompok yang dilaksanakan oleh siswa berjalan dengan baik dan menemukan kesimpulan akhir.

Setelah melaksanakan diskusi, siswa membuat skenario untuk mendemonstrasikan perasaan mereka kepada kelompok lain di kelas. Menurut Rina et al. (2020) demonstrasi merupakan sebuah metode menggunakan peragaan untuk menjelaskan atau memperlihatkan sesuatu. Ada kelompok siswa yang sangat suka Bakso Malang sebagai sebuah budaya Malang Raya berbentuk makanan. Mereka membuat skenario berupa dialog percakapan singkat dan diakhiri menyanyikan lagu *Abang Tukang Bakso*. Ada juga kelompok lain yang menyukai Bantengan sebagai budaya berbentuk kesenian. Faris et al. (2017) menggambarkan Bantengan sebagai sebuah pertunjukan seni pencak silat dan tari yang kental akan mantra dan berbasis magis. Para siswa yang menampilkan Bantengan mengungkapkan rasa suka mereka dengan menampilkan dialog percakapan dan diakhiri dengan menampilkan gerakan-gerakan kesenian Bantengan yang menarik perhatian siswa lainnya di kelas.

Selama implementasi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CRT ini, siswa sangat antusias. Mereka merasa kegiatan yang dilakukan seperti layaknya permainan bermain peran. Tidak ada kendala berarti yang berkaitan tidak pemahannya siswa terhadap materi yang mereka pelajari ataupun siswa minoritas yang kesusahan mengikuti pembelajaran yang ada karena mereka juga telah difasilitasi untuk berkembang bersama-sama teman-teman lain. Kendala yang ada selama pembelajaran hanya bagaimana guru memastikan setiap kelompok siswa melaksanakan diskusi dan menyampaikan hasil diskusi mereka dengan baik dan percaya diri.

3. Evaluasi

Setelah melaksanakan pembelajaran dibutuhkan sebuah asesmen untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa mendemonstrasikan sebuah kebudayaan untuk mendeskripsikan perasaan mereka tentang budaya yang didemonstrasikan. Sebagai perbandingan, sebelumnya telah dilakukan kegiatan pembelajaran serupa namun tidak mengintegrasikan pendekatan CRT di dalamnya sehingga terdapat data perbandingan yang akan menjadi acuan apakah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan CRT benar-benar mampu membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Melalui Tabel 3 berikut ini dapat dilihat data perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan CRT.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Siswa Kelas IX A

No.	Komponen Penilaian	Sebelum menggunakan pendekatan CRT	Sesudah menggunakan pendekatan CRT
1.	Kejelasan dan kelengkapan dalam mendeskripsikan objek	7	8,6
2.	Objek dijelaskan dengan baik	8	8,2
3.	Kesungguhan dalam penyajian	7,8	8
4.	Presentasi menarik dan mudah dipahami	6	8,7
5.	Perasaan yang dideskripsikan disampaikan dengan baik	8	8,2

Dari data yang diperlihatkan di Tabel 3, terlihat bahwa siswa sebelum melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan budaya memiliki rata-rata nilai yang bervariasi ada yang kurang dari 7 serta ada yang lebih dari 7. Namun setelah melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan budaya, nilai siswa mengalami peningkatan dari data yang ada pada Tabel 3 pendeskripsian siswa yang disampaikan dengan elemen berbicara yang telah mengintegrasikan pendekatan budaya lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa lainnya dibandingkan dengan tanpa pendekatan budaya. Selain itu, setiap aspek penilaian menunjukkan peningkatan yang sangat positif. Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilakukan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka serta mempermudah siswa menuntaskan berbagai aspek penilaian yang sebelumnya kurang.

D. Penutup

Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku dan budaya yang beragam. Pada dunia pendidikan, adanya pembelajaran berbasis budaya diperlukan untuk membantu siswa dengan budaya minoritas di kelas dapat berkembang seperti siswa lain serta sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menghasilkan sebuah modul ajar dengan pendekatan CRT yang mengintegrasikan budaya Malang Raya di dalamnya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa mereka terutama elemen berbicara. Melalui modul ajar yang dikembangkan, didapatkan hasil berupa peningkatan nilai belajar sebagai salah satu acuan meningkatnya kemampuan berbicara siswa. Penulis memahami dengan singkatnya waktu penelitian masih banyaknya kekurangan yang ada selama penelitian ini berlangsung. Lebih lanjut, penulis menyarankan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih bervariasi serta waktu yang lebih ideal. Adanya berbagai budaya yang berbeda-beda di tiap daerah ataupun tiap sekolah semoga dengan dituliskan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menginspirasi menciptakan modul-modul lain yang disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa di tiap-tiap sekolah.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah mendanai penulis dalam melaksanakan penelitian dengan skema inovasi mahasiswa PPG Prajabatan yang diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas negeri Malang dengan nomor kontrak 28.5.163/UN32.14.1/LT/2024. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 9 Malang yang telah menjadi tempat penelitian sehingga segala jenis luaran dapat diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 933–948. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.513>
- Fadilah, D., Rohini, R., & Sumiati, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Samawa Berbentuk Multimedia Interaktif. *Jurnal Elementary*, 3(2), 97–101. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/2430>
- Faris, A., Khoyyum, A., Thoriqoh, I. U., & Nisak, L. (2017). Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 1(1), 49–76. <https://doi.org/10.35897/intaj.v1i1.60>
- Fauziyah, S. F., & Rofiki, I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 14–26. <https://doi.org/10.52166/wp.v6i01.6406>
- Firmanzah, D., & Sudiby, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPA pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP/MTs Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/37361>
- Guy, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Harahap, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 135–143. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.252>
- Lafiani, Y. (2015). Minat Belajar Siswa SD Negeri 003 Bangsal Aceh Kota Dumai Ditinjau dari Latar Belakang Suku Bangsa (Etnis) yang Berbeda. *Educhild*, 4(2), 137–144. <https://www.neliti.com/publications/22958>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.62759/jsr.v2i2.49>
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97. <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/266>
- Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 28–37. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v9i2.92>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

- Muchson, A., & Widyartono, D. (2023). Janaka: Aplikasi Android Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Kurikulum SMK Pusat Keunggulan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 165–178. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.553>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29. <https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKomunika/article/view/1704>
- Rahman, S. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Ramadhan, R., Wahyudin, A. Y., Santosa, A., & Putri, C. A. (2023). Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Mobile bagi Guru SMAN 5 Bandar Lampung. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 4(2), 201–207. <https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/3104/1297>
- Rimang, S. S., Usman, H., & Mansur, M. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level and Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri Pangkep. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 158–166. <https://doi.org/10.51878/language.v3i4.2641>
- Rina, C., Endayani, T., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/azkiya/article/view/2155>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Syahputra, E., Ismayati, H., Nun, N. A., & Maharani, P. N. (2022). Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia (Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia Dikalangan Remaja). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 235–238. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2536>
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Jurnal Catharsis*, 5(1), 41–47. <https://journal.unnes.ac.id/sju/catharsis/article/view/13118>
- Wahira, Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 117–123. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/395>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution, and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.